



FEASIBILITY ANALYSIS OF RAINFED RICE RICE FARMING IN NAGARI PASIA PALANGAI, RANAH PESISIR SUB-DISTRICT, PESISIR SELATAN DISTRICT

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH TADAH HUJAN DI NAGARI PASIA PALANGAI KECAMATAN RANAH PESISIR KABUPATEN PESISIR SELATAN

Mardian Lona Putra¹, Gusrati², Amnilis³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian Universitas Ekasakti

E-mail: mardian1995@gmail.com¹, gusriatimsi@gmail.com², amnilis4@gmail.com³

Diterima tanggal 1 Desember 2022, disetujui tanggal 25 Desember 2022

ARTICLE INFO

Correspondent:

Amnilis

amnilis4@gmail.com

Key words:

feasibility analysis, rain fed rice, rice farming

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

page: 138 - 149

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the characteristics of lowland rice farmers and analyze the feasibility of rainfed lowland rice farming in Nagari Pasia Palangai, Ranah Pesisir District, Pesisir Selatan Regency. This research was conducted from January to February 2021. The research method used was descriptive method with a population of 155 people and a total sample of 61 people. The data were analyzed descriptively, qualitatively and quantitatively, by analyzing the feasibility of farming. The results showed the characteristics of lowland rice farmers in Nagari Pasia Palangai, Ranah Pesisir District, Pesisir Selatan Regency, the dominant age of farmers was 45-50 years (40.98%), elementary education (50.82%), farming experience 21-30 years (37, 70%) and 2-4 family dependents (80.33%), land area >0.50 Ha (54.02%). The average production of rainfed lowland rice farming in Nagari Pasia Palangai is 4,647 kg/Ha/MT. The income earned by farmers is IDR23,235,000/Ha/MT, total production costs are IDR8,200,740/Ha/MT, income is IDR18,587,924/Ha/MT and profits are IDR15,033,150/Ha/MT. Rainfed lowland rice farming at the study site is feasible with an R/C ratio of 2.8. The production BEP is 1,640 kg with a selling price of IDR5,000/kg and a BEP price of IDR1,765.

Copyright © 2022 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Koresponden

Amnilis

amnilis4@gmail.com

Kata kunci:

**analisis kelayakan
usahatani, padi tadah
hujan, usahatani padi**

Website:

http://idm.or.id/JSCR

hal: 138 - 149

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik petani padi sawah tadah hujan dan menganalisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Februari 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jumlah populasi 155 orang dan jumlah sampel 61 orang. Data dianalisis, secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan analisis kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan Karakteristik petani padi sawah di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang dominan umur petani 45-50 tahun (40,98%), pendidikan SD (50,82%), pengalaman berusahatani 21-30 tahun (37,70%) dan tanggungan keluarga 2-4 orang (80,33%), luas lahan >0,50 Ha (54,02%). Rata-rata produksi usaha tani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai adalah 4.647 kg/Ha/MT, Penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp23.235.000/Ha/MT, total biaya produksi Rp8.200.740/Ha/MT, pendapatan sebesar Rp18.587.924/Ha/MT dan keuntungan sebesar Rp15.033.150/Ha/MT. Usahatani padi sawah tadah hujan di lokasi penelitian layak dilakukan dengan nilai R/C rasio sebesar 2,8. BEP produksi sebesar 1.640 kg dengan harga jual Rp5.000 dan BEP harga sebesar Rp1.765.

Copyright © 2022 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan irigasi permanen. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Pirngadi dan Mahkarim, 2006).

Di Indonesia upaya peningkatan produksi padi dari tahun ke tahun terus dilakukan. Menurut data Badan Pusat Statistik dalam 6 (enam) tahun terakhir menunjukkan bahwa produksi padi mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2019 berfluktuasi. Pada tahun 2014 produksi padi sebesar 66.496.4 Ton dengan produktivitas 5,02 Ton/Ha, pada tahun 2015 produksi padi menurun sebesar 65.756,9 Ton dengan produktivitas 4,98 Ton/Ha, pada tahun 2016 produksi padi meningkat sebesar 69.056.1 Ton dengan

produktivitas 5,15 Ton/Ha dan pada tahun 2017 produksi padi terus meningkat sebesar 71.279,7 Ton dengan produktivitas 5,15 Ton/Ha pada tahun 2018 produksi padi menurun sebesar 70.831,8 Ton dengan produktivitas 5,13 Ton/Ha pada tahun 2019 produksi padi meningkat sebesar 75.361,2 Ton dengan produktivitas 5,39 Ton/Ha Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan perkebunan kelapa sawit dengan luas areal 163.438 Ha dikelola oleh perusahaan perkebunan dan 101.902 Ha oleh perkebunan.

Di Sumatera Barat produksi padi sawah dalam 5 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 produksi padi terjadi peningkatan sebesar 2.339.682 Ton dengan produktivitas 4,98 Ton/Ha pada tahun 2017 meningkat sebesar 2.403.958 Ton dengan produktivitas 5,01 dan tahun 2018 meningkat sebesar 2.486.049 Ton dengan produktivitas 5,05 Ton/Ha dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 2.524.775 Ton dengan produktivitas 5,06. Dari data produktifitas Sumatera Barat telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatannya masih di bawah rata-rata nasional, dan tentunya ini tetap menjadi perhatian pemerintah Sumatera Barat untuk mengejar produktifitas nasional.

Kecamatan Ranah Pesisir merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat di daerah ini melakukan usahatani padi sawah dengan dua macam sumber air, yaitu pengairan teknis dan sawah tadah hujan. Jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, produksi padi sawah di Kecamatan Ranah Pesisir belum tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Ranah Pesisir 2020, Produksi padi sawah sebanyak 24464,40 Ton, luas panen padi sawah kecamatan Ranah Pesisir sebesar 4841 Ha

Nagari Pasia Palangai merupakan nagari di Kecamatan Ranah Pesisir di mana mayoritas (90%) penduduknya menggantungkan hidup atau bermata pencaharian di sektor pertanian khususnya usaha padi sawah tadah hujan (Wali Nagari Pasia Palangai, 2018). Usahatani padi ini sudah menjadi pekerjaan utama dalam memenuhi dan menopang kebutuhan perekonomian keluarga. Luas lahan padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai pada tahun 2019 adalah 1.721 Ha yang terdiri dari tiga kampung dengan jumlah produktifitas pada tahun 2019 sebanyak 1,496 Ton/Ha (PPL Nagari Pasia Palangai, 2020).

Informasi dari pihak terkait, bahwa secara empiris belum ada dilakukan penelitian tentang kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan. Sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan hal tersebut. Selain produktifitas padi sawah tadah hujan yang masih rendah, juga karakteristik petani yang berbeda di antaranya adanya perbedaan luas lahan, umur dan pendidikan petani baik pendidikan formal maupun non formal. Menurut Putra, dkk (2019), bahwa produksi padi tadah hujan juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor produksi seperti uas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana karakteristik petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan (2) Bagaimana kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui karakteristik petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan (2) Menganalisis

kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian survei. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa di Nagari Pasia Palangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (purposive), karena di Nagari Pasia Palangai ada 155 petani yang berusaha tani padi sawah tadah hujan dari 221 petani yang bekerja di usahatani padi sawah dan merupakan mata pencarian utama bagi mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang pengalaman berusaha tani besar sama 5 tahun dan luas lahan $\geq 0,25$ hektar dengan status lahan milik sendiri. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah populasi sebanyak 155 orang petani yang tegabung dalam kelompok tani padi sawah tadah hujan, yang tersebar di 3 (tiga) kampung. Penelitian ini dilakukan bulan Januari sampai dengan Februari 2021.

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui karakteristik petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Data dianalisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu kelayakan usahatani petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Analisa data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, meliputi:

1. Penerimaan

Besarnya penerimaan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut (Soekartawi, 2005) yaitu:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

P = Price/Harga (Rp/kg)

Q = Quantity/Produksi (Ton/Ha/MT)

2. Biaya

Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi sawah maka digunakan rumus menurut Soekartawi (2002) yaitu:

$$TC = Bt + Bd$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Ha/MT)

Bt = Biaya Tunai (Rp/Ha/MT)

Bd = Biaya Diperhitungkan (Rp/Ha/MT)

3. Pendapatan

Menurut Soekartawi, (1995) untuk melihat besarnya pendapatan usahatani menggunakan rumus:

$$I = TR - Bt$$

Keterangan:

I = *Income*/Pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

Bt = Biaya Tunai (Rp/Ha/MT)

4. Keuntungan

Analisis besarnya keuntungan usahatani padi sawah yaitu menggunakan rumus menurut Soekartawi, (1995) yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp/Ha/MT)

TR = Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total Biaya (Rp/Ha/MT)

5. R/C Ratio

Return/Cost adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2001).

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C Ratio = Return Cost Ratio/Rasio Biaya Pengembalian

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Ha/MT)

Dengan Kriteria:

Apabila R/C Ratio > 1, usahatani padi sawah menguntungkan

Apabila R/C Ratio = 1, usahatani padi impas

Apabila R/C Ratio < 1, usahatani padi sawah merugi

6. BEP (*Break Event Point*)

Break event point (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan (Soekartawi, 2006).

$$BEP \text{ Produksi} = (Total \text{ Biaya}) / (Harga \text{ Jual})$$

$$BEP \text{ Harga} = (Total \text{ Biaya}) / (Total \text{ Produksi})$$

Keterangan:

BEP (Q) = Produksi

TC = Total Biaya

P = Harga (Rp)

BEP (P) = Harga

TC = Total Biaya

(Q) = Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983) bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1971). Adapun karakteristik petani padi sawah

tadah hujan di Nagari Pasia Palangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi Sawah Tadah Hujan Nagari Pasia Palangai			
No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur Petani (Tahun)		
	a. < 38	11	18,03
	b. 39-44	9	14,75
	c. 45-50	25	40,98
	d. 51-56	10	16,40
	e. > 56	6	9,83
Jumlah		61	100,00
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)		
	a. TTSD	14	22,95
	b. SD	31	50,82
	c. SMP	7	11,47
	d. SMA	6	9,84
	e. PT	3	4,91
Jumlah		61	100,00
3	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	a. 2-4	49	80,33
	b. 5 - 6	12	19,68
	c. >7	0	0
Jumlah		61	100,00
4	Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
	a. 10-20	22	36,07
	b. 21-30	23	37,70
	c. $\geq$ 30	16	26,23
Jumlah		61	100,00
5	Luas Lahan (Ha)		
	a. <0,25	0	0
	b. 0,25-0,50	28	45,90
	c. >0,50	33	54,02
Jumlah		61	100,00

Sumber: Data primer diolah (2021)

Dari Tabel 1, diketahui bahwa petani berumur 45-50 tahun dengan jumlah 25 orang (40,98%), selanjutnya responden berumur $\leq$ 38 tahun dengan jumlah 11 orang (18,03%), responden berumur 51-56 tahun berjumlah 10 orang (16,40%), responden berumur 39-44 tahun dengan jumlah 9 orang (14,75%) dan responden berumur >56 tahun berjumlah 6 orang (9,83%). Dari hasil tersebut terlihat petani masih berada di umur produktif mendominasi yaitu umur 45-50 berjumlah 25 orang (40,98%).

Kondisi ini menggambarkan bahwa petani responden dalam penelitian ini sebagian besar tergolong umur produktif. Dapat dikatakan sebagai umur produktif tahap akhir karena mayoritas petani berumur di atas 39 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan

oleh Banking dan Manning dalam Hemaya (2003) bahwa usia produktif bekerja adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerja masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia petani. Novia dan Satriani (2020) juga menemukan bahwa umur petani sawah tadah hujan di Kabupaten Banyumas terbanyak pada kisaran umur produktif, selebihnya merupakan petani yang tergolong sudah tidak produktif dan tidak terdapat petani yang tergolong umur belum produktif.

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya (Hasyim, 2003). Mengenai tingkat pendidikan petani, di mana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Demikian juga pendapat Kartasapoetra (1987) menyatakan bahwa tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 31 orang (50,82%). Urutan kedua adalah tingkat pendidikan (TTSD) yaitu sebanyak 14 orang (22,95%) dan yang terakhir yaitu tingkat pendidikan perguruan tinggi (PT) sebanyak 3 orang (4,91%).

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga dan menjadi beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan pokok untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi kelangsungan hidupnya (Daldjoeni, 1997). Jumlah tanggungan keluarga semakin banyak (anggota keluarga) akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusaha. Keluarga yang memiliki sebidang lahan tetap saja jumlahnya semakin sempit dengan bertambahnya anggota keluarga sementara kebutuhan akan produksi terutama pangan semakin bertambah (Daniel, 2002).

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 61 responden, responden terbanyak adalah responden yang memiliki 2-4 tanggungan keluarga yakni sebanyak 49 orang (80,33%) dan responden yang memiliki 5-6 tanggungan keluarga hanya 12 orang (19,68%).

Pengalaman berusaha semua petani responden lebih dari 10 tahun. Dari hasil penelitian petani yang mempunyai pengalaman usahatani antara 21-30 tahun sebanyak 37,70%. Petani responden dengan pengalaman usahatani 10-20 tahun sebanyak 36,07%, sedangkan petani yang mempunyai pengalaman usahatani lebih dari 30 tahun sebanyak 26,23%. Semakin lama petani mempunyai pengalaman usahatani maka akan berpengaruh pula pada pola pikir dan inovasi yang dilakukan sehingga produktivitas juga lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat Sihite (1998) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusaha, semakin memudahkan petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usahatannya. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman dapat dijadikan pedoman dan penyesuaian terhadap permasalahan usahatani dimasa yang akan datang.

Sebanyak 54,02% atau 33 responden hanya memiliki lahan >0,5Ha. Dengan lahan yang memadai tentunya petani juga menghasilkan produksi dan pendapatan yang relatif besar. Menurut Soekartawi (2003), bahwa semakin luas lahan garapan

diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Hasil penelitian Putra, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi padi pada lahan sawah tadah hujan di Nagari Pasar Bukit Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan. Novia dan Satriani (2019) juga menemukan bahwa luas lahan garapan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dan signifikan terhadap jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani sawah tadah hujan di Kabupaten Banyumas. Demikian juga dengan Mashadi, dkk (2021), mengatakan bahwa faktor luas lahan berpengaruh nyata dalam proses produksi usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Analisis Pendapatan Usahatani

1. Analisis Biaya Usahatani

Biaya-biaya dalam usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai meliputi: biaya teaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya benih, pupuk, pestisida, dan sewa traktor. Komponen biaya diperlitungkan, terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penyusutan alat, sewa lahan, dan pajak. Besaran biaya untuk masing-masing komponen, dicantumkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Per Hektar di Nagari Pasia Palangai

No	Komponen biaya	Nilai (Rp)
Biaya Tunai		
1.	TKLK	1,845,585
2.	Benih	104,535
3.	Pupuk	1,823,532
4.	Pestisida	192,124
5.	Sewa Traktor	680,191
Total Biaya Tunai		4,645,967
Biaya diperhitungkan		
1.	TKDK	1,710,024
2.	Penyusutan Peralatan	52,387
3.	Sewa Lahan	1,708,831
4.	Pajak	83,532
Jumlah Biaya di Perhitungkan		3,554,773
Total biaya		8,200,740

Sumber: Data primer diolah (2021)

Biaya usahatani pada penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani responden selama menjalankan kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam. Biaya yang dikeluarkan petani responden di Nagari Pasia Palangai terbagi menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai pada usahatani padi sawah adalah benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), sewa peralatan. Biaya diperhitungkan pada usahatani Padi awah adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penyusutan alat.

Berdasarkan Tabel 2, komponen biaya yang terbesar untuk petani adalah untuk TKLK, yaitu sebesar Rp1.845.585. Petani lebih menggunakan TKLK atau tenaga kerja upahan untuk menjalankan kegiatan usahatannya. TKLK digunakan pada

setiap aktivitas mulai dari pengolahan lahan hingga pemanenan sehingga biaya ini menjadi komponen biaya terbesar.

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan dari usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kabupaten Pesisir Selatan, diperoleh dengan pengalian jumlah produksi (kg) dan harga jual gabah (Rp/kg). Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan Penerimaan Rata-rata Usahatani Padi Sawah di Nagari Pasia Palangai

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	4.647
2	Harga (Rp/kg)	5.000
3	Penerimaan (Rp/MT)	23.235.000

Berdasarkan Tabel 3 produksi yang dihasilkan dari usahatani padi sawah adalah sebanyak sebesar 4.647kg/ha. Padi sawah yang baru dipanen langsung dijual petani ke pedagang pengumpul. Harga yang ditetapkan tengkulak menyesuaikan dengan kondisi pasar, pada saat pembelian harga diterima petani sebesar Rp5.000/kg dengan rata rata total penerimaan sebesar Rp23.235.000. Produksi dan harga penjualan rata-rata usahatani padi sawah di Nagari Pasia Palangai.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Benny Prasetyo dkk, (2017) tentang Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani untuk usaha tani padi sebesar Rp5.720.000 dengan rata-rata total penerimaan sebesar Rp10.246.000 maka total pendapatan petani usahatani padi sawah sebesar Rp4.526.000,-.

3. Pendapatan Usahatani dan B/C Ratio

Berdasarkan hasil perhitungan biaya dan penerimaan usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasisia Palangai, maka dapat dihitung pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani. Besaran pendapatan yang diperoleh dapat diketahui dari Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Nagari Pasisia Palangai (Ha/MT)

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	23.233.890
2	Biaya Tunai	4,645,967
	Pendapatan atas Biaya Tunai	18,587,924
3	Biaya diperhitungkan	3,554,773
4	Biaya Total	8,200,740
5	Keuntungan	15,033,150
6	Total Penerimaan	23.235.000
7	Biaya Total	8,200,740
8	R/C Total	2,8

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan informasi dari Tabel 4, penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi sawah Kecamatan Ranah Pesisir sebesar Rp23.235.000/Ha/MT, dan total biaya

yang dikeluarkan sebesar Rp8,200,740/Ha/MT, maka diperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp18,587,924/Ha/MT. Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp3,554,773/Ha/MT dan keuntungan atas biaya total sebesar Rp15,033,150/Ha/MT. Nilai R/C rasio atas biaya total yang diperoleh adalah artinya 2,8 setiap pengeluaran satu rupiah akan diperoleh penerimaan sebesar 2,8. Berdasarkan nilai R/C ratio ini berarti usaha tani padi sawah tadah hujan layak diusahakan karena nilainya >1.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Kusuma Mawardi, Wahyu Setyai Ratri, Susi Widiatmi, (2020) dengan judul penelitian "Analisis Kelayakan Usaha Tani padi di Lahan Pertanian Sawah Tadah Hujan di Desa Giri Karto Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Diperoleh Pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp10.709.823,755, Dan Keuntungan usahatani padi menunjukkan petani rugi sebesar Rp18.303.507,572 Dari hasil uji kelayakan diperoleh nilai $R/C < 1$ (0.369), berarti bahwa usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto tidak layak diusahakan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benny Prasetyo dkk, (2017) tentang Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani untuk usaha tani padi sebesar Rp5.720.000 dengan rata-rata total penerimaan sebesar Rp10.246.000 maka total pendapatan petani usahatani padi sawah sebesar Rp4.526.000,-. Jumlah produksi rata-rata sebesar 789 kg (1.581 kg/Ha) dengan harga jual padi rata-rata Rp13.000 per Kg. Berdasarkan uji kelayakan usaha, ditemukan R/C ratio 1,79.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nanang Kusuma Mawardi, Wahyu Setyai Ratri, Susi Widiatmi, (2020) dengan judul penelitian "Analisis Kelayakan Usaha Tani padi di Lahan Pertanian Sawah Tadah Hujan di Desa Giri Karto Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul". Widiatmi menemukan bahwa usahatani padi menunjukkan petani rugi sebesar Rp18.303.507, 572. Dari hasil uji kelayakan diperoleh nilai $R/C < 1$ (0.369), berarti bahwa usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Giri Karto tidak layak diusahakan.

4. Break Event Point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu nilai di mana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian, pada saat itu usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi.

$$\begin{aligned}\text{BEP Produksi} &= \text{Total biaya produksi/harga jual (kg)} \\ &= \text{Rp8,200,740/Rp5.000} \\ &= 1.640\end{aligned}$$

Hal ini berarti biaya produksi (TC) bisa tertutupi jika petani tersebut berproduksi sebanyak 1.640 kg, dan terjual dengan harga Rp5.000/kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi padi lebih besar dari dari BEP produksi (4.647 kg > 1.640 kg), sehingga usaha tani padi sawah tadah hujan ini layak diusahakan.

$$\begin{aligned}\text{BEP harga} &= \text{Total biaya produksi} / \text{Total produksi} \\ &= 8,200,740 / 4.647 \\ &= \text{Rp}1.765\end{aligned}$$

Hal ini berarti apabila harga gabah padi Rp1.765 usahatani padi tersebut tidak mengalami kerugian atau sudah tertutupi semua biaya yang dikeluarkan (impas). Sedangkan hasil penelitian menunjukkan produksi padi sebesar 4.647Kg/MT ($4.647 > 1.765$), berarti usaha tani padi sawah tadah hujan ini layak diusahakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik petani padi sawah di Nagari Pasia Palangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan yang dominan umur petani 45-50 tahun (40,98%), pendidikan SD (50,82%), pengalaman berusahatani 21-30 tahun (37,70%) dan tanggungan keluarga 2-4 orang (80,33%), dan luas lahan >0,50 Ha (54,02%)
2. Rata-rata produksi usaha tani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai adalah 4.647 kg/MT. Penerimaan sebesar Rp23.233.890/Ha/MT, total biaya produksi Rp8,200,740/Ha/MT, pendapatan sebesar Rp18,587,924/Ha/MT dan keuntungan sebesar Rp15,033,150/Ha/MT. Usahatani padi sawah tadah hujan di lokasi penelitian layak diusahakan dengan nilai R/C rasio sebesar 2,8. BEP produksi sebesar 1.640 kg dengan harga jual Rp5.000 dan BEP harga sebesar Rp1.765.

Saran

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Nagari Pasia Palangai layak diusahakan. Oleh sebab itu diharapkan petani tetap melanjutkan usahatannya guna mendukung ketersediaan pangan beras masyarakat.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menganalisis usahatani pada satu nagari. Disarankan untuk penelitian selanjutnya mengambil lokasi yang lebih luas, agar hasil yang diperoleh mewakili kondisi kelayakan usahatani tadah hujan di Kabupaten Pesisir Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua Program Studi Agribisnis, Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, staf sekretariat Faperta Unes atas dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga pada Wali Nagari Pasia Palangai beserta jajarannya, dan seluruh responden yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi sebagai sumber data untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakir, S. & Manning, C. 1984. Angkatan Kerja di Indonesia: Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran. Diterbitkan Untuk Pusat Penelitian Kependudukan UGM [Oleh] Rajawali.
- BPS. 2018. Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka.
- BPS. 2019. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data dan Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Grafindo Persada

- Daniel. M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasyim, H. 2003. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Penelitian. Lembaga Penelitian. USU. Medan.
- Mashadi, M., Mahrani, M., & Hadi, N. 2021. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Di Kecamatan Gunung Toar. Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan, 9(2), 142-160.
- Novia, R. A., & Satriani, R. 2020. Analisis efisiensi teknis usahatani padi sawah tadah hujan di kabupaten banyumas. MEDIAGRO, 16(1).
- Pirngadi, K. dan H. Pane. 2004. Pemberian bahan organik, kalium, dan teknik persiapan lahan untuk padi gogoranch. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 23(3):177-184.
- Putra, Z. M., & Ayesha, I., Gusriati. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Tadah Hujan. Unes Journal Mahasiswa Pertanian, 3(1), 030-038.
- Rogers, E. M. dan F. F Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. New York. The Free Press.
- Sihite, 1998. *Food Product* (Dasar- DasarTata Boga). Surabaya: Penerbit SIC.
- Soekartawi, 1995, Analisis Usaha Tani, UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori Dan Aplikasinya, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Produksi Pokok Bahasa Analisis Fungsi Coob-Douglass. Raja Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta
- Soekartawi. 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasi. Rajawali press. Jakarta
- Soekartiwi, 2005. Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Raja Grafindo Pesada. Jakarta.